

LAPORAN RINGKAS KONGRES ACCP

Oleh : Dr Suharjono, MS (Country Representative for Indonesia)

(ASIAN CONFERENCE ON CLINICAL PHARMACY) KE 15

HOTEL AMBASSADOR - BANGKOK , THAILAND, 23-26 JUNI 2015

S enen pagi 22 Juni 2015, sebagian rombongan peserta kongres ACCP 2015 berkumpul di Bandara Sukarno - Hatta untuk penerbangan Garuda jam 10 ke Bangkok. Rombongan terdiri dari Ketua PP IAI Drs Nurul Falah Eddy Pariang, staff Fakultas Farmasi Unair (Dr Suharjono MS, Junaidi Khotib, PhD, Yunita, SSi, M.Pharm, Gustinoerizka, SSi, MSc), Ike Rochmawati, SSi, M.Farm-Klin (FF Ubaya), Vitis Vini Fera Ratna Utami (FF Unsoed Purwokerto), Titin, SSi, Apt (RSU Pasuruan), pak Dana dan Ibu Ida dari Kemenkes RI. Setiba di Bangkok, rombongan dijemput oleh pihak travel dan dibawa city tour singkat mengunjungi Wat Arun Temple dan Asiatic, berbuka puasa dahulu di restoran Halal Food, dan selanjutnya ke Hotel Ambassador.

Selain rombongan kami, peserta Indonesia lain yang menghadiri kongres ini antara lain dating dari Banda Aceh, Batam, RS Dharmais Jakarta, RSCM, RS Pondok Indah, RS Bethesda , Yogyakarta, Fakultas Farmasi UGM, RSSA Malang, RS Haji Surabaya dan Klinik Dermatologi dari Denpasar. Perkiraan dari Indonesia yang hadir ada 40 orang, jumlah ini jauh lebih sedikit dari pada ACCP 2014 di Kuala Trengganu yang mencapai 90 orang. Boleh jadi, hal ini disebabkan kongres kali ini dilaksanakan pada saat puasa ramadhan. Perlu diketahui, selama kongres panitia dan hotel menyediakan

**Ketua IAI, Nurul Falah di kongres ACCP**

makan halal food bagi peserta muslim pada saat buka dan makan sahur.

ACCP 2015 di Bangkok merupakan ACCP kedua yang diadakan disana setelah ACCP ke 6 tahun 2006. ACCP 2015 diikuti oleh lebih seribu peserta dari berbagai negara Asia dan Amerika. Antara lain dari Thailand, Vietnam, Indonesia, Filipina, Malaysia, Hongkong, Cina, Korea Selatan, Jepang, Iran, USA dan Kanada dan beberapa peserta dari Timur Tengah. Sebagai host kongres ACCP kali ini adalah Faculty of Pharmaceutical Sciences, Khon Kaen University, Khon Kaen Thailand bekerjasama dengan Fakultas Farmasi Siam University, Konsil Farmasi Thailand , Konsil Farmakoterapi

Thailand, ACCP Amerika dan organisasi farmasi lainnya.

Tema ACCP 2015 adalah *Advancing Clinical Pharmacy Practice and Education toward Patient-Centered Care*. Pada hari pertama, diadakan Pre-conference yang diisi dengan Workshop Onkologi, Nutrisi dan Developing Competencies of an Effective Clinical Practitioner and Teacher dari ACCP USA. Beberapa peserta dari Indonesia mengikuti acara ini. Salah satu pembicara dari RSCM, Dra Rina Mutiara, M Pharm memberikan materi tentang Nutrition Support in Pediatric Patient.

Pada 23 Juli 2015 sore, berlangsung Board Meeting ACCP yang dipimpin oleh Prof. Dr.Yolanda Robbles (Filipina) dan Presiden

ACCP 2015 Prof Dr Nguyen Van Hung (Vietnam) dan Chairman Dr Suphat Subongkot (Khon Kaen University Thailand). Hadir country representative masing masing negara. Dari Indonesia hadir Drs Nurul Falah (Ketua Umum PP IAI) sebagai undangan dan Dr Suharjono MS dan Yunita, SSi, MPharm. Diputuskan pada rapat tersebut presiden untuk ACCP 2016 di Seijang University Korea Selatan awal Juli 2016 (seminggu setelah hari Raya Idul Fitri) adalah Dr Suphat Subongkot dan presiden election ACCP 2017 di Indonesia adalah Prof. Kyung Eob Choi. Untuk ACCP di Indonesia belum diputuskan tempat dan waktunya. Tahun 2018 direncanakan di Teheran.

Acara pembukaan dan acara seminar dipersiapkan dengan sangat baik mulai pendaftaran online sampai dengan hospital tour pada hari terakhir. Budaya Tradisional disuguhkan pada acara pembukaan dan penutupan serta pada saat gala dinner. Pembicara terbanyak dari Thailand, kemudian dari USA, Cina. Untuk Plenary Speaker dari Indonesia ada 4 orang antara lain Drs. Nurul Falah Eddy Pariang, Apt (Ketua Umum PP IAI), Dra. Rina Mutiara, M Pharm (RSCM), Dr

Widyati, M.Clin.Pharm (Rumkital Dr Ramelan Surabaya), Vitis Vini Fera Utami, SSi, Apt (Unsoed Purwokerto). Sedang peserta lain membawakan oral presentation / poster dan moderator acara plenary.

Pada acara Gala Dinner yang diadakan pada malam hari tanggal 25 Juni 2015 di Hotel Ambassador, setiap delegasi menampilkan performance Negara masing-masing. Delegasi Indonesia menarik tari dan lagu Sajojo dari Papua. Acara berlangsung meriah sampai jam 22 malam.

Pada acara plenary banyak dibahas tentang antibiotic stewardship, salah satu pembicara plenary kita adalah Dr Widyati, M.Clin.Pharm, tentang kolaborasi farmasis dokter dalam pengobatan infeksi. Materi lain yang dibahas menyangkut bidang kardiovaskular, non-communicable disease, critical care, geriatri, sumber daya manusia, pendidikan farmasi klinik terutama di Thailand, Jepang, USA, serta pendidikan spesialis farmasi klinik di Singapore. Diperkirakan ada 80 plenary dan preconference, 40 presentasi oral dan 115 poster.

Menurut pengamatan kami, Thailand menjadi maju Farmasi Kliniknya karena komitmen dari Perguruan Tinggi Farmasi di Thailand, serta kesungguhan Kementerian

Kesehatan dan Kerajaan Thailand mendanai pengembangan SDM untuk melanjutkan pendidikan PharmD di USA, bekerjasama dengan ACCP USA, sehingga Thailand sangat maju dalam pelayanan farmasi klinik di RS maupun di pendidikan farmasinya.

Sebagai informasi, perkembangan Farmasi Klinik di Indonesia telah dimulai oleh sejawat senior yang sudah banyak mendahului kita. Seminar Farmasi RS di Indonesia tercatat digelar pertama kali di Unair tahun 1981, selanjutnya ada Kongres Farmasi Klinik Asia Pasifik di Jakarta dan Bali tahun 1990-2000. Pendidikan Farmasi Klinik (waktu itu Spesialis Farmasi Rumah Sakit) dimulai dari FF Unair tahun 1991, diikuti oleh FF UGM, FF Ubaya, FF UI, FF ITB dan lain-lain.

Disamping itu adanya Permenkes tentang Standard Pelayanan Farmasi RS, Akreditasi RS, terbentuknya Hisfarsi (Himpunan Seminar Farmasi RS Indonesia), adanya peminatan pendidikan profesi apoteker minat Rumah Sakit dan juga adanya Direktorat Jenderal Pelayanan Kefarmasian mempercepat peran farmasi klinik di RS maupun komunitas. Semoga tahun 2017 bertepatan dengan ACCP 2017 di Indonesia pelayanan Farmasi Klinik di Indonesia bisa lebih maju. ■



Laporan Workshop ACCP:

Developing the competencies of an Effective Clinical Practitioner and Teacher

Oleh: **Azizah Vonna, M.Pharm.Sci., Apt**
School of Pharmacy, Syiah Kuala University - Aceh

Workshop ini mengangkat tema tentang “Developing the competencies of an Effective Clinical Practitioner and Teacher”, suatu tema yang sangat dekat dengan kebutuhan saya yang sehari-harinya merupakan seorang dosen dan berkesempatan juga menjalankan praktek kefarmasian di sebuah RS Pemerintah di Banda Aceh.

Inilah alasan saya memilih untuk bergabung dengan peserta workshop ini, dari beberapa tema yang diusung panitia di hari pre konferensi. Tidak banyak peserta Indonesia yang hadir di workshop ini. Selain saya, hanya ada Ibu Ning Raswani, Apoteker dari Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta. Peserta Indonesia ada yang memang tidak memilih untuk mengikuti acara di pre-konferensi (karena registrasinya berbeda) dan ada juga yang memilih tema lain seperti yang terjadi pada teman saya yang sama-sama dari Aceh, yang memilih untuk ikut workshop dengan tema onkologi.

Belakangan setelah berkenalan dengan peserta workshop lainnya, kebanyakan dari mereka memiliki latar belakang yang hampir sama seperti saya, farmasis yang mempunyai kewajiban utama di kampus dan juga menjalankan tugasnya sebagai *clinical pharmacist* di RS, baik itu RS yang dimiliki oleh kampus maupun RS Pemerintah yang bekerja sama dengan kampus. Diantara peserta workshop di ruang saya, kebanyakan berasal dari Thailand – seperti dari Prince Songkla University, Mahidol University, Chulalongkorn University - dan ada diantara mereka yang sudah pernah juga mengikuti pendidikan di US -

melalui program kerjasama Pemerintah Thailand dan US, dan mendapat gelar PharmD disana. Hal ini saya ketahui ketika salah satu pemateri (Dr. Alan Lau) tampak begitu akrab dengan salah satu peserta yang memberikan pertanyaan di sesinya.

Materi di kelas saya ini disampaikan oleh 3 orang Doctor of Pharmacist (Pharm.D) anggota American College of Clinical Pharmacy (ACCP) yang juga merupakan anggota kolegium ACCP (Fellowship in the American College of Clinical Pharmacy (FCCP)), Brian A. Hemstreet, Pharm.D., BCPS, Alan H. Lau, Pharm. D., Michael S. Maddux, Pharm. D.

Program yang dimulai jam 09.00 pagi dan seharusnya berakhir jam 17 menjadi molor waktunya saking antusiasnya para peserta bertanya dan berdiskusi. Salah satu pemateri, Alan H. Lau, Pharm. D. FCCP, seorang farmasis yang menekuni bidang nefrology. Beliau yang tadinya aktif sebagai klinisi dan pengajar, sekarang

lebih fokus pada aspek penelitian dan promosi pendidikan farmasi. Dalam workshop ini beliau memberikan materi yang berkaitan dengan pengembangan proses pendidikan farmasi. Materi yang diberikannya berjudul “Attributes of an Effective Teacher” dan “Enhancing Clinical Practice through Scholarship”.

Pemateri lainnya Brian A. Hemstreet, Pharm.D., FCCP. BCPS, sehari-harinya banyak menghabiskan waktu sebagai farmasis klinis bidang penyakit dalam, khususnya terkait dengan Gastrointestinal Disorder. Ia juga menjadi pengajar mahasiswa yang sedang praktek di RS. Dalam workshop ini beliau menyampaikan materi - materi yang berhubungan dengan praktek farmasi klinis - “Attributes of an Effective Clinician” dan “Applying Clinical Skill for Effective Practice”

Secara umum, tujuan dari program ini untuk memberikan bekal pengetahuan yang akan memungkinkan peserta mendapatkan gambaran dan referensi, yang nantinya berguna dalam



Delegasi Indonesia berpartisipasi di malam keakraban peserta kongres

melaksanakan pendidikan dan training praktek farmasi klinis yang efektif. Kata-kata efektif menjadi salah satu kata yang terus diulang ulang oleh ketiga pemateri program ini, karena memang sulit untuk mencari definisi pasti dari kata ini, dalam kaitan pelaksanaan pekerjaan kefarmasian dan pendidikan kefarmasian.

Efektif atau tidak seorang farmasis melakukan pekerjaannya secara klinis, sangat tergantung pada pertimbangan tempat dia berkerja, misal di RS atau klinik, atau apotek, atau siapa yang menjadi penilai efektif tidaknya kerja sang farmasis, apakah yang menilainya pasien, koleganya, atau manajemen RS.

Tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di Indonesia, farmasis AS yang berkerja disetting klinis juga memiliki tantangan beban kerja dan tuntutan kerja yang terlalu banyak. Waktu seakan sedikit mengingat banyaknya pasien yang harus ditangani. Menurut Dr. Hemstreet, farmasis harus mampu memaksimalkan potensi yang dimilikinya sehingga dapat memberikan pelayanan yang berbasis *Patient - Patient Care* secara efektif. Karena keterbatasan yang seperti inilah, sebelum melakukan intervensi farmasis harus mempunyai tujuan yang jelas dari apa yang diharapkan dari intervensinya.

Selain menjalankan tugas klinis sebagai seorang farmasis, tak jarang farmasis juga harus mengajarkan kemampuan klinisnya tersebut pada peserta didik yang sedang melakukan praktek kerja lapangan. Menurut pemateri Dr. Lau, selain memberikan ilmu dan pengetahuan kepada peserta didik, tantangan bagi farmasis yang juga pendidik adalah juga mampu menularkan "passion" terhadap dunia farmasi dan kecintaan terhadap pelayanan kefarmasian kepada peserta didik. Kecintaan dan passion ini hanya bisa ditularkan apabila sang pendidik mempunyai passion dan kecintaan yang besar terhadap pekerjaannya. Selain itu, tidak dipungkiri juga oleh Dr. Lau bahwa teknik penyampaian dan kemampuan interaksi interpersonal juga merupakan hal-hal yang akan mendukung keberhasilan pengajaran klinik dari seorang farmasis. Misalnya, pada saat farmasis berkerja

bersama dengan kolega atau tim yang lain, pastikan tim kita tersebut mengetahui keberadaan kita. Dengan tujuan mereka yang melakukan praktek kerja dengan mahasiswa didik farmasis akan punya rasa terikat dan terbantu dengan hadirnya profesi farmasis ditengah tengah mereka.

Salah satu pemateri yang sudah mempunyai jam terbang tinggi dan pengalaman yang mumpuni di area farmasi klinis ialah Michael S. Maddux, Pharm. D., FCCP. Ia menyampaikan bahwa ada beda seorang farmasis klinis muda yang baru menemui 200 pasien dengan kasus Heart Failure dengan farmasis senior yang sudah menemui 2000 pasien dengan HF. Pengalaman seorang farmasis bertemu dengan pasien dengan segala keunikannya akan memungkinkan farmasis tersebut



Salam hormat delegasi Indonesia

mempunyai kemampuan untuk menganalisis, atau menggunakan *clinical judgement* untuk mengatasi masalah terkait obat dari pasien yang sulit ditemukan jawabannya secara literatur. Dr. Maddux, yang membawa materi dengan judul "Attribute of Clinical Scholar/Investigator", "Attributes of a Leader", "Establishing an Interprofessional, Patient-Centered Practice", menekankan materinya untuk memberikan semangat kepada peserta untuk mengembangkan keahliannya berdasarkan ilmu pengetahuan yang terus di update dan diaplikasikan dalam praktik klinis untuk mendapatkan pengalaman yang memadai sehingga nantinya dapat menjadikan ia seorang klinisi yang juga merupakan ilmuwan: *a clinical scholar*. Dimana untuk dapat mencapai predikat sebagai seorang

Clinical scholar, seseorang harus mempunyai rasa penasaran yang tinggi, dan keinginan untuk menjawab masalah masalah yang ditemukan. Keinginan inilah kemudian yang seharusnya membuat orang tersebut akan tetap melakukan studi literatur, melakukan riset untuk menemukan jawaban dari hal-hal yang masih mengganjal dalam benaknya. Apabila hal ini dilakukan, maka akan besar juga keinginan orang tersebut untuk menceritakan hasil yang ia dapatkan, baik dalam bentuk tulisan maupun presentasi. Jika seorang klinisi terus melakukan ini, akan membuat klinisi tersebut mencapai predikat *clinical scholar* atau Investigator. Kemampuan lain yang harus dimiliki oleh seorang farmasis sebagai seorang praktisi adalah kemampuan sebagai seorang pemimpin, karena kemampuan inilah suatu cita-cita bersama dapat tercapai. Masalah ini pula yang ternyata masih kurang dimiliki oleh seorang farmasis..

Acara pre-konferensi ini diakhiri dengan workshop yang dipandu oleh ketiga pemateri. Tidak seperti workshop yang sering saya hadiri terkait dengan farmakoterapi, workshop ini tidak menekankan kepada pengetahuan farmakologi dan farmakoterapi, tapi lebih kepada pengalaman dan pendekatan yang dilakukan para instruktur dalam berhadapan dengan kasus. Pengalaman berhadapan dengan ribuan pasien pasti akan memberi nilai tambah dari sudut pandang seseorang yang hanya menjawab kasus dari sudut pandang teoritis.

Setelah mengikuti pre-konferensi ini saya terdiam dan terngiang dengan satu pesan yang disampaikan Dr. Maddux. Beliau mengatakan pengetahuan yang kita miliki tidak cukup berarti tanpa ada kemampuan untuk mengaktualisasikan pengetahuan tersebut. Dengan masih minimnya farmasis yang menunjukkan kontribusinya, terutama di bidang klinis, kata-kata ini cukup memotivasi saya untuk memulai mengerjakan apa yang saya bisa, dengan kunci utama "berkelanjutan". ■

ACCP 2015 yang diselenggarakan di Bangkok, Thailand, sangat baik persiapannya. Satu tahun sebelum penyelenggaraan, informasi tentang konferensi ini telah gencar dilakukan, dimulai November 2014 saat ACCP 2014 berlangsung di Kuala Trengganu, Malaysia.



Farmasi Klinis di RS Bumrungrad

Oleh : Fitri Yani, S.Farm, Apt./IFRS Dr Zainoel Abidin, Banda Aceh, NAD

Pada saat penyelenggaraan, panitia kongres benar-benar siap dari semua lini. Pembicara yang tampil, selain anggota board ACCP, juga pembicara dari ACCP (*American College Clinical Pharmacy*) sehingga menambah wawasan tentang perkembangan farmasi klinis terkini.

Tema ACCP di tahun 2015 menitik beratkan pada sistem pendidikan yang diterapkan untuk menghasilkan kualitas farmasis klinis yang kompeten. Beberapa pembicara dari Negara Amerika tersebut menjelaskan bagaimana sistem pendidikan yang diterapkan,

dimulai dari penyiapan SDM yang berkualitas, pemilihan kurikulum, pelajaran yang *applicable* dan sistem regulasi yang terintegrasi antara pendidikan dan pemerintah, sehingga semua lini ikut berkontribusi untuk terciptanya SDM yang berkualitas. Hal ini telah dilakukan pula oleh Thailand yang notabene dulunya mereka termasuk negara yang setara kemajuan farmasisnya dengan negara kita, bahkan ada yang beranggapan kita sedikit lebih maju dari mereka. Sekarang tampaknya Thailand jauh lebih unggul dari kita dalam menghasilkan farmasis berkualitas dan kontribusinya di dunia kesehatan. Ada baiknya jika kita mengambil

pelajaran tentang cara mereka dalam menyelesaikan masalah kurangnya peran farmasis di tanah air.

Selain tema pendidikan farmasis, materi-materi yang disajikan juga banyak terkait pengetahuan farmasis, seperti materi-materi tentang kemoterapi, nutrisi, obat emergensi.

Karena banyaknya materi berkualitas yang dipaparkan dalam waktu bersamaan, saya lebih fokus mengikuti materi-materi yang terkait bidang yang saya lakukan di instansi tempat saya bekerja, yaitu kemoterapi. Materi-materi yang sempat saya ikuti adalah penanganan emesis, mukositis



dan neutropenia pada kemoterapi.

Pada akhir acara ACCP, ada acara kunjungan ke rumah sakit (*hospital tour*) di Bangkok. Setiap peserta hanya bisa mengikuti kunjungan pada 1 (satu) rumah sakit. Rumah sakit yang saya kunjungi adalah Bumrungrad International Hospital, Bangkok General Hospital

Ketika tiba di depan RS Bumrungrad, saya melihat penampilan yang beda dengan rumah sakit pada umumnya. Bangunan rumah-sakit terlihat seperti Hotel. Saat masuk pengunjung diskriming oleh alat *metal detector*. Juga ada lobi dimana tamu bisa duduk melepaskan lelah atau menunggu di sofa yang terlihat empuk bak di Mall, yang berhampiran dengan beberapa *stand market* dan *food court*. Keberadaan RS Bumrungrad dengan pelayanan farmasinya yang sangat maju,

membuat kami yang hadir terkagum-kagum.

Sebelum masuk ke ruang pertemuan RS Bumrungrad Internasional, kami terlebih dahulu mengisi form terkait identitas dan penyakit infeksi yang pernah dan sedang diderita beberapa hari sebelumnya. Setelah itu barulah kami diterima dan diberikan informasi terkait pelayanan farmasi di RS ini. Pelayanan farmasi klinik di RS Bumrungrad dilakukan oleh 100 lebih tenaga Apoteker. Pengelolaan sediaan farmasi terpisah dari bagian farmasi klinis, namun juga ditangani oleh Apoteker. Apoteker di RS sangat aktif dan berperan di semua unit pelayanan di RS tersebut, Unit Onkologi, Unit Rawat Inap dan Unit Rawat Jalan yang terdiri dari beberapa klinik, seperti klinik Bedah, dibagi lagi menjadi Bedah Tulang dan Bedah Umum, klinik Jantung, klinik Pediatrik, klinik Antikoagulan, klinik Mata, klinik THT. Setiap satu hingga dua klinik terdapat outlet Farmasi. Karena itu, meskipun pasiennya banyak, tidak terlihat penumpukan pasien atau antrian seperti rumah sakit di Indonesia. Meskipun outlet-outlet pelayanan farmasi tersedia banyak, penyiapan obat dilakukan terpusat di satu tempat, yaitu ruang penyiapan sediaan farmasi.

Menariknya, mereka memiliki klinik antikoagulan, dimana farmasi

bisa menuliskan dan melakukan intervensi terhadap pemilihan obat dan dosis yang sesuai sebelum diberikan kepada pasien, dengan persyaratan pasien datang bukan untuk kunjungan pertama. Jadi, bisa dibilang, terapi pasien yang memerlukan antikoagulan lanjutan lebih banyak dilakukan oleh farmasis jika pasien tidak mengalami kelainan klinik terkait penyakitnya.

Penyiapan obat-obat di RS ini semuanya berbasis teknologi, dengan adanya mesin robotic yang berperan menyiapkan obat-obat yang diresepkan sampai menjadi sediaan yang siap diserahkan kepada pasien, dan ini hanya bisa dilakukan pada obat-obat sediaan tablet dan ampul, vial. Untuk sediaan obat mata, cairan infus dan beberapa obat yang perlu penanganan khusus terkait suhu penyimpanan, serta bentuk-bentuk sediaan yang tidak bisa ditangani robot, penyiapannya dilakukan oleh petugas teknis kefarmasian. Semua tahapan-tahapan penyiapan obat yang diresepkan terlihat sangat sistematis dan teratur sekali. Suasana ruangan penyiapan obat tampak seperti ruang produksi obat.

Melihat bangunan RS dan sistem pelayanan khususnya farmasi di RS ini, terlintas di pikiran saya, kapankah RS di Indonesia bisa seperti ini? ■